

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan yang semakin pesat dalam dunia pelayanan apoteker maka semakin tinggi juga tuntutan masyarakat akan pelayanan kefarmasian. Para apoteker diuntut untuk bisa dan mampu memenuhi keinginan masyarakat akan pelayanan kesehatan. Tidak hanya pelayanan dalam membeli obat tetapi juga pada berkeinginan mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai terapi obat. Seorang apoteker pada proses pelayanan kefarmasian harus mampu dalam pengambilan suatu keputusan untuk meminimalisir serta meminilkan resiko yang terjadi akibat suatu kesalahan pemberian obat atau *medication error*. Tidak hanya itu apoteker juga harus bisa memberikan masukan terhadap permasalahan yang dialami pasien serta mampu mengambil keputusan. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, serta menyelesaikan permasalahan terkait obat sehingga pelayanan farmasi klinik akan terbukti menjadi efektif dan efisien dalam menangani terapi pasien (Ramya, 2014).

Dari 10 fakta mengenai *patient safety* yang terjadi di negara berkembang, terdapat 1 dari 10 pasien pasien di rawat di Rumah Sakit yang beresiko akibat kejadian adanya *mediccal error* serta kesalahan pemberian obat *World Health Organization*, (2017). Kesalahan medikasi merupakan suatu kejadian yang dapat dilakukan pencegahan, berdasarkan akibat penggunaan obat obatan yang seharusnya tidak diberikan, serta dapat menimbulkan resiko cedera pada pasien. *World Health Organization*, (2016).

Maka dari itu, pelayanan kefarmasian klinik di Indonesia harus mengacu pada SOP dan PMK No. 72 Tahun 2016 tentang satandard pelayanan farmasi rumah sakit. Pelayanan farmasi klinik merupakan pelayanan langsung yang diberikan seorang apoteker kepada pasien untuk meminimalkan risiko terjadinya efek samping karena obat untuk meningkatkan keselamatan pasien sehingga kualitas hidup pasien terjamin. Penyelenggaraan farmasi klinik harus diselenggarakan menurut PMK No. 72 Tahun 2016 yaitu melakukan pengkajian pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, PIO, konseling, *visite*, PTO, MESO, EPO,dispensing sediaan steril, dan PKOD.

Farmasi klinik merupakan suatu perluasan profesi petugas farmasi. Tidak hanya berorientasikan pada obat tetapi juga berorientasikan kepada pasien dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas terapi obat. Aktifitas farmasi klinik yang berpusat kepada pasien, bekerjasama serta kolaborasi antar profesi pelayan kesehatan, dokter dan perawat dalam melakukan pelayanan kesehatan. (Hepler 2004). Pelayanan farmasi merupakan pelayanan yang ada di rumah sakit untuk menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu.

Dengan dibuktikannya adanya pelayanan farmasi klinik dalam menangani terapi pasien dapat mengurangi biaya pelayanan kesehatan dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan. Hal ini juga selaras dengan masih banyak kasus yang terjadi akibat kesalahan pemberian obat akan menjadi tuntutan hukum yang berakhir di pengadilan. Karena dampak yang di timbulkan yaitu bertambahnya biaya perawatan, bertambahnya hari rawat inap serta dapat menimbulkan kematian pada pasien. Salah satunya dikarenakan kejadian *medication eror* adalah tingkat

kejadian cukup sering tetapi masih bersifat under report yang diakibatkan dari sistem pelaporan yang masih belum baik (Ramya, 2014) .

Sebagai Rumah Sakit tipe C yang berada di bawah naungan PT Nusantara Medika Utama. Rumah Sakit Gatoel Mojokerto memiliki visi menjadi pilihan masyarakat yang mengutamakan peningkatan mutu dan keselamatan pasien. Rumah Sakit Gatoel Mojokerto memiliki pelayanan IGD, rawat jalan, rawat inap, fasilitas penunjang dan medical checkup yang semuanya saling berkaitan dalam memberikan layanan kesehatan. Untuk itu diperlukannya sistem pengelolaan sumber daya manusia yang baik untuk mendukung pelayanan kesehatan yang ada. Namun dalam penerapannya terdapat beberapa kendala yang di hadapi dalam pelayanan mutu kepatuhan *visite* farmasi klinik. Jumlah sumber daya manusia yang ada di rumah sakit Gatoel Mojokerto sejumlah 30 orang. Berikut adalah tabel jumlah anggota apoteker di Rumah Sakit Gatoel.

Tabel 1.1 Jumlah SDM Apoteker Rumah Sakit Gatoel.

No.	Tenaga	Jumlah Tenaga		
		Rawat Jalan	Rawat Inap	Gudang
1.	Apoteker	3	3	1
2.	Tenaga Teknik Kefarmasian	10	11	1
3.	Tenaga Admin	-	-	1
Total		13	14	3

Dengan jumlah SDM yang sedikit tidak sebanding dengan beban kerja yang diberikan maka ada beberapa kendala dalam pelaksanaan *visite* sehingga data capaian mutu ketidakpatuhan *visite* farmasi belum mencapai target. Berikut

merupakan data capaian *visite* farmasi klinik di RS Gatoel Mojokerto yang sudah peneliti dapatkan.

Tabel 1.2 Jumlah SDM Apoteker Rumah Sakit Gatoel.

INDIKATOR MUTU	Bulan	Capaian	Standart
Kepatuhan <i>visite</i> farmasi klinik	Januari	73,2%	80%
	Februari	76,3%	
	Maret	72,2%	

Dilihat data diatas dapat dilihat bahwa standart mutu kepatuhan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto yaitu sebesar 80%. Tetapi jika dilihat pada capaian mutu di bulan januari sebesar 72%, di bulan Februari pencapaian kepatuhan mutu *visite* farmasi klinik mengalami kenaikan sebesar 76,3%, dan di bulan maret kepatuhan *visite* farmasi klinik mengalami penurunan sebesar 73,2%. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepatuhan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto belum mencapai standart. Dampak karena ketidakpatuhan pelayanan farmasi klinik yang serta belum mencapai standart maka akan menimbulkan kurangnya efektifan dan efisien dalam meningkatkan mutu pelayanan farmasi klinik. Karena denagn adanya pelayanan ini terbukti menurunkan angka kematian yang ada di rumah sakit secara signifikan serta dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (Ikawati 2010).

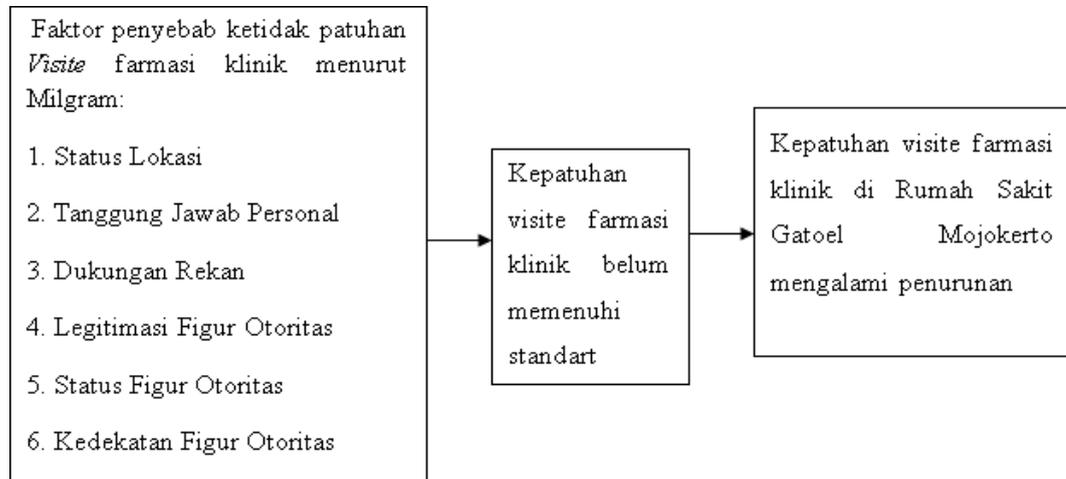
Studi yang dilakukan oleh Eko Setiawan, dkk 2015 yang dilakukan di Dinas Kesehatan Jawa Timur menunjukkan kecenderungan yang terjadipada petugas apoteker yang terlibat dalam proses rekonsiliasi. Rekonsiliasi obat di anggap sebagai proses yang sangat penting (Setyawan et el, 2015). Beberapa rumah sakit

yang paling berpengaruh dengan penyebab tidak dilukannya visit Farmasi klinik adalah kurangnya tenaga kerja yang berkompeten di unit farmasi dalam melakukan kegiatan farmasi klinik. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Erika Hidayanti 2017) *visite* yang dilakukan di Rumah Sakit X belum ada kerjasama antara bagian apoteker dan tenaga medis lainnya serta *visite* di Rumah Sakit X jarang dilakukan karena masih kurangnya tenaga kerja yang berkompeten untuk melakukan kegiatan *visite* di rumah sakit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Turnodhiarjo, Hakim, Kartikawatiningsih, 2016) menunjukkan bahwa kesalahan pemberian obat di ruang perawatan intensif di Rumah Sakit sebelum dilakukan pendampingan apoteker pada saat dokter melakukan *visite* mengalami kesalahan sebesar (78,89%). Tetapi pada saat dilakukan pendampingan apoteker saat dokter melakukan *visite* akan menurunkan tingkat kesalahan persepan sebesar 115%. Dengan jumlah rekomendasi yang di berikan apoteker akan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah keesalahan persepan di ruang perawatan intensif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti meneliti mengenai kepatuhan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto dilihat dari faktor penyebab ketidakpatuhan pelayanan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1 Kajian Masalah

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa faktor penyebab ketidakpatuhan *visite* farmasi klinik di sebabkan dari beberpa faktor yang menjadi penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Status lokasi

Menurut Shaw, (1979) adanya hubungan kepatuhan dengan prestige seseorang dimata orang lain. Tidaak menutup kemungkinan juga dengan lokasi. Jika seseorang percaya akan lembaga yang menyelenggarakan program merupakan lembaga yang memiliki status keabsahan, prestige, serta memiliki kehormatan, maka dari itu lembaga tersebut akan di patuhi oleh anggota organisasinya.

2. Tanggung Jawab

Kepatuhan dapat diciptakan dengan sesorang yang menjadi agen dimana orang itu melihat dirinya dan bertindak sebagai dirinya secara mandiri tapi dilihat juga sebagai perantara dari sebuah otoritas.

3. Dukungan rekan

Perilaku seseorang akan cenderung sama dengan rekan dalam lingkungan sosialnya. Faktor dari ketidakpatuhan yaitu kehadiran seseorang atau keberadaan seseorang untuk patuh Echina, (20114)

4. Legitimasi figur otoriter

Adanya suatu figur otoritas yang sah yang dimiliki oleh seorang atasan hal ini akan membuat bawahan taat atas kepada atasan atas perintah yang di berikan. Aturan serta perintah akan di taati oleh bawahan jika otoritas atasan yang sah sudah di sadari bawahan

5. Status figur otoritas

Status merupakan suatu tingkatan dalam kelompok. Seseorang akan lebih patuh jika orang yang memberikan perintah adalah seseorang yang terlihat profesional.

6. Kedekatan figur otoritas

Ketika sosok otoritas dekat, maka kepatuhan seorang bawahan akan meningkat dan sebaliknya. Dengan adanya figur otoritas dapat mengawasi kerja karyawan secara langsung mengenai prosedur serta arahan tentang apa yang akan dan harus dilakukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah apa saja faktor penyebab ketidakpatuhan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui afaktor penyebab ketidakpatuhan *visite* farmasi klinis di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status lokasi dalam pelaksanaan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi tanggung jawab personal dalam pelaksanaan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.
- c. Mengidentifikasi dukungan rekan dalam pelaksanaan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.
- d. Mengidentifikasi legitimasi figur otoritas dalam pelaksanaan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.
- e. Mengidentifikasi status figur otoritas dalam pelaksanaan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.
- f. Mengidentifikasi kedekatan figur otoritas dalam pelaksanaan *visite* farmasi klinik di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti terkait fator penyebab ketidakpatuhan *Visite* Farmasi Klinik di Rumah Sakit.

1.5.2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi karyawan dalam melakukan kepatuhan *visite* farmasi klinik serta dapat memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan sehingga pasien akan merasa puas.

1.5.3 Bagi STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai mutu pelaynan di Rumah Sakit serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan bidang yang sama dan dapat digunakan sebagai pembanding. Menambah kajian dalam bidang mutu pelayanan Rumah Sakit yang dijadikan sebagai refrensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang mutu pelayanan di Rumah Sakit.